AKSIOLOGI KECERDASAN BUATAN DALAM PENDIDIKAN DASAR: MENELAAH NILAI DAN BATAS PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN

Cindy Aulia Aprianti[1], Maulydha Azh-Zahra[2], Daulat Saragi[3]
[1,2,3]Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
[1]cndyauliaaprianti@gmail.com, [2]maulydhaazhzahra556@gmail.com, [3]saragios@unimed.ac.id

ABSTRACT

The development of artificial intelligence (AI) in primary education offers opportunities to support the learning process but also raises issues regarding ethics, personal data protection, algorithmic bias, learner autonomy, and human responsibility. This study aims to examine the utility and limitations of AI implementation in primary education from an axiological perspective. It employs a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data were collected through the analysis of scholarly articles relevant to AI utilization, ethics, the philosophy of education, and AI implementation in primary schools. Data analysis was conducted using a descriptive-interpretative method involving identification, categorization, comparison, and synthesis of findings. The results indicate that AI holds instrumental value in assisting teachers to gather information, develop instructional materials, provide feedback, and diversify learning activities. However, its use faces challenges such as risks of privacy breaches, algorithmic bias, a lack of transparency, disparities in technology access, and the potential erosion of learner autonomy and academic integrity. From an axiological perspective, the value of AI is determined not only by its sophistication and efficiency but also by its purpose, manner of use, and impact on humans. Therefore, the implementation of AI must prioritize fairness, security, transparency, pedagogical appropriateness, and human oversight. AI should serve as a tool to support learning rather than a substitute for the teacher's role or the fundamental goals of education.

Keywords: *artificial intelligence, axiology, educational ethics, primary education, technology utilization*

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam pendidikan sekolah dasar memberikan peluang untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan persoalan terkait etika, perlindungan data pribadi, bias algoritma, kemandirian peserta didik, dan tanggung jawab manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai guna dan batasan penerapan AI dalam pendidikan sekolah

dasar berdasarkan perspektif aksiologi. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis dokumentasi terhadap artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pemanfaatan AI, etika, filsafat pendidikan, dan penerapan AI di sekolah dasar. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki nilai instrumental dalam membantu guru memperoleh informasi, menyusun bahan ajar, memberikan umpan balik, dan memperkaya variasi pembelajaran. Namun, penggunaannya menghadapi tantangan berupa risiko pelanggaran privasi, bias algoritmik, kurangnya transparansi, kesenjangan akses teknologi, serta potensi menurunnya kemandirian dan integritas akademik peserta didik. Berdasarkan perspektif aksiologi, nilai AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan dan efisiensinya, tetapi juga oleh tujuan, cara penggunaan, dan dampaknya terhadap manusia. Oleh karena itu, penerapan AI perlu memperhatikan keadilan, keamanan, transparansi, kesesuaian pedagogis, dan pengawasan manusia. AI sebaiknya menjadi sarana pendukung pembelajaran, bukan pengganti peran guru maupun tujuan pendidikan.

Kata Kunci: aksiologi, *artificial intelligence*, etika pendidikan, pendidikan dasar, pemanfaatan teknologi

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang semakin menarik perhatian di bidang pendidikan adalah kecerdasan buatan (AI). AI tidak hanya berkembang sebagai teknologi dalam bidang komputasi, tetapi mulai dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, AI mulai digunakan untuk membantu guru dalam memeroleh informasi, mampu mengembangkan pembelajaran, serta memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran AI mulai memberikan ruang baru bagi pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pendidikan (Raharjo & Rohmadi, 2025).

Pemanfaatan AI dalam pendidikan juga memberikan berbagai peluang dalam proses pembelajaran. Efendi et al., (2025) menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pembelajaran melalui personalisasi pembelajaran, pemberian umpan balik, dan berbagai bentuk bantuan dalam proses penilaian. Kehadiran teknologi tersebut dapat membantu

proses pembelajaran menjadi lebih beragam dan memberikan dukungan terhadap pekerjaan pendidik. Dalam pendidikan dasar, Putri et al., (2026) lebih lanjut menyoroti potensi AI untuk mendukung guru mengumpulkan informasi, merancang materi pembelajaran, dan mendiversifikasi kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, AI memiliki potensi untuk memberikan manfaat ketika penggunaannya diarahkan untuk mendukung kebutuhan pembelajaran.

Namun, integrasi AI ke dalam dunia pendidikan tidak hanya menawarkan manfaat, tetapi juga memunculkan sejumlah kekhawatiran yang perlu ditangani. Raharjo & Rohmadi, (2025) menjelaskan bahwa penerapan AI dalam pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait privasi, keamanan data, bias, serta tantangan dalam penerapannya. Persoalan lain juga muncul dalam bentuk kurangnya transparansi dalam sistem AI dan kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Efendi et al., 2025). Hal tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan teknologi dalam memberikan kemudahan belum dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menentukan bahwa penggunaannya baik bagi pendidikan.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan yang lebih mendasar mengenai nilai dari penggunaan AI dalam pendidikan. Ketika suatu teknologi mampu memberikan manfaat dan efisiensi, apakah hal tersebut sudah cukup untuk menjadikan penggunaannya bernilai bagi pendidikan? Pertanyaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan AI, tetapi juga berkaitan dengan tujuan penggunaan, dampak yang ditimbulkan, serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai pendidikan. Pada titik inilah perspektif filsafat menjadi penting. Dewi et al., (2025) menempatkan filsafat pendidikan sebagai landasan etis yang dapat memberikan arah dalam pemanfaatan AI agar tetap sesuai dengan tujuan dan nilai pendidikan.

Dalam perspektif aksiologi, penggunaan suatu teknologi tidak cukup dilihat dari kemampuan atau manfaat praktis yang dihasilkannya. Penggunaan teknologi juga perlu dipertimbangkan berdasarkan nilai, tujuan, dan dampaknya terhadap manusia. Hal tersebut sejalan dengan kajian Retnivia et al., (2025) yang

membahas penggunaan AI melalui berbagai pertimbangan filosofis, seperti kewajiban moral, manfaat, keadilan, privasi, tanggung jawab, dan pengawasan manusia. Dengan demikian, tantangan AI dalam pendidikan melampaui pertanyaan mengenai "apakah AI dapat digunakan?", tetapi juga mengenai "untuk apa AI digunakan?" dan "bagaimana penggunaannya seharusnya diarahkan?".

Pandangan tersebut diperkuat oleh Mouta et al., (2024) yang menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan tidak boleh dianggap sebagai alat yang sepenuhnya netral. Penggunaan AI selalu berkaitan dengan pilihan mengenai kapan teknologi digunakan, bagaimana teknologi digunakan, dan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaannya. Artinya, keputusan untuk menggunakan AI dalam pembelajaran memiliki konsekuensi terhadap proses pendidikan. Oleh karena itu, kecanggihan teknologi tidak dengan sendirinya menentukan nilai penggunaannya. Nilai tersebut bergantung pada bagaimana teknologi ditempatkan dalam hubungan antara tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan tanggung jawab manusia.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika AI digunakan pada jenjang pendidikan dasar. Peserta didik pada jenjang ini merupakan anak yang masih berada dalam tahap perkembangan sehingga penggunaan teknologi perlu memperhatikan kebutuhan dan hak mereka. Adams et al., (2023) menekankan pentingnya memperhatikan hak anak, privasi, otonomi, kesesuaian pedagogis, literasi AI, dan kesejahteraan guru dalam penerapan AI pada pendidikan K-12. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI pada pendidikan dasar tidak dapat disamakan dengan penggunaan AI pada jenjang pendidikan lainnya karena terdapat pertimbangan perkembangan dan perlindungan anak yang perlu diperhatikan.

Pada praktiknya, manfaat AI bagi pendidikan dasar tetap perlu diimbangi dengan perhatian terhadap kemungkinan dampak negatifnya. Putri et al., (2026) menunjukkan bahwa penggunaan AI di sekolah dasar dapat berkaitan dengan munculnya ketergantungan siswa terhadap teknologi, berkurangnya

kemandirian belajar, persoalan kejujuran akademik, dan perlindungan data pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak diarahkan dengan baik dapat memengaruhi proses pendidikan itu sendiri. Teknologi yang pada awalnya digunakan untuk membantu pembelajaran justru dapat menjadi persoalan apabila penggunaannya mengurangi peran aktif peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan perlu memiliki batas yang jelas. Fu & Weng, (2024) mengidentifikasi beberapa karakteristik penting dalam penerapan AI yang berpusat pada manusia, yaitu keadilan, privasi dan keamanan, kebermanfaatan, pencegahan dampak buruk, otonomi, serta transparansi. Prinsip ini menunjukkan penggunaan AI tetap menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki kendali terhadap teknologi. Mahmood et al., (2022) juga menekankan pentingnya batasan dan pengawasan dalam penggunaan AI di bidang pendidikan. Dengan adanya pengawasan tersebut, AI dapat digunakan sebagai alat bantu tanpa sepenuhnya mengambil alih keputusan yang seharusnya tetap berada dalam pertimbangan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan AI dalam pendidikan dasar tidak hanya melibatkan kemajuan teknologi, tetapi juga memunculkan pertanyaan mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta batasan-batasan yang seharusnya mengatur penerapannya. AI dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi manfaat tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah penggunaan AI dalam pendidikan dasar melalui perspektif aksiologi dengan berfokus pada nilai yang dapat diberikan oleh AI serta batas-batas penggunaannya dalam pembelajaran. Kajian ini menempatkan AI sebagai sarana untuk mendukung proses pendidikan, bukan sebagai tujuan pendidikan ataupun pengganti peran manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, pendekatan deskriptif-kualitatif. Dilakukan dengan menganalisis berbagai artikel jurnal ilmiah yang berakitan dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan, khususnya yang

berkaitan dengan nilai, etika, filosofi pendidikan, serta batas penggunaan AI dalam pendidikan dasar.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi , yaitu dengan membaca dan mencatat informasi yang relevan dari artikel-artikel yang telah dipilih. Data kemudian dikumpulkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan nilai dan manfaat AI, masalah etika, dampak terhadap peserta didik, serta batas penggunaan AI dalam pendidikan dasar.

Analisis data dilakukan menggunakan deskriptif-interpretatif yang mencakup tahapan identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis temuan dari berbagai sumber. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan perspektif aksiologi untuk melihat nilai, tujuan, manfaat, dan batas penggunaan AI dalam mendukung proses pendidikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan memiliki manfaat dalam mendukung proses pembelajaran dan pekerjaan pendidik, seperti membantu pencarian informasi, pengembangan bahan ajar, pemberian umpan balik, serta pengayaan variasi pembelajaran. Namun, penggunaan AI juga menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan privasi dan keamanan data, bias, transparansi, ketergantungan terhadap teknologi, kemandirian peserta didik, dan integritas akademik. Pada pendidikan dasar, hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan AI perlu memperhatikan karakteristik dan hak anak, kesesuaian pedagogis, otonomi peserta didik, serta kesejahteraan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mendukung kegiatan pendidikan, namun penggunaannya perlu diarahkan dan dibatasi agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan serta nilai-nilai kemanusiaan.

1. Nilai Penggunaan AI dalam Pendidikan Dasar

Berdasarkan hasil kajian, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan memiliki nilai terutama sebagai sarana membantu pelaksanaan pembelajaran dan pekerjaan pendidik. Pada konteks pendidikan dasar, AI dapat mendukung guru dengan membantu mencari informasi, mengembangkan materi pembelajaran dan

menghadirkan variasi yang lebih luas dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian Khoirurrozi & Hermanto, (2026) menemukan bahwa guru menganggap AI bermanfaat untuk mempercepat pencarian informasi, membantu pengembangan materi pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam. Meskipun demikian, AI tetaplah sebagai alat pendukung, sementara guru terus memegang peran utama dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Nilai penggunaan AI juga terlihat dari kemampuannya memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran. (Aryasatya & Taufiq, 2026) menemukan bahwa AI memiliki peluang pedagogis melalui pembelajaran adaptif, pemberian umpan balik secara personal, dan otomatisasi asesmen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat memberikan manfaat ketika teknologi digunakan untuk membantu kebutuhan pembelajaran dan pekerjaan pendidik. Dengan demikian, nilai AI tidak hanya terletak pada kecanggihan teknologinya, tetapi pada manfaat yang dapat diberikan terhadap proses pendidikan.

Jika dilihat dari perspektif aksiologi, temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan AI tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kemampuan teknologi dalam melakukan suatu pekerjaan. Nilai AI dalam pendidikan lebih berkaitan dengan tujuan dan manfaat penggunaannya bagi manusia. Teknologi menjadi bernilai ketika penggunaannya membantu mencapai tujuan pendidikan tanpa menghilangkan peran manusia dalam proses tersebut. Pandangan ini sejalan dengan hasil kajian Yonathan, (2026) yang menekankan bahwa penerapan AI perlu diarahkan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan martabat manusia, bukan justru memperbesar ketimpangan yang telah ada.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki nilai positif dalam pendidikan dasar apabila digunakan secara tepat dan sesuai kebutuhan pembelajaran. AI dapat membantu guru dan memperkaya proses pembelajaran. Nilai AI terletak pada kemampuannya mendukung tujuan pendidikan dengan tetap mempertahankan peran, tanggung jawab, dan pertimbangan manusia.

2. Persoalan Nilai dan Etika dalam Penggunaan AI

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai persoalan etika. Persoalan tersebut meliputi perlindungan data pribadi, bias algoritmik, kurangnya transparansi, integritas akademik, serta kesenjangan akses terhadap teknologi. Raharjo & Rohmadi, (2025) menemukan bahwa penerapan AI dalam pendidikan di Indonesia menghadapi kerentanan privasi data peserta didik, ancaman bias algoritmik, dan persoalan integritas akademik. Selain itu, kesenjangan infrastruktur dan literasi digital juga dapat menyebabkan manfaat AI tidak dirasakan secara merata.

Persoalan etika juga terlihat dari kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sistem AI. Susanto et al., (2026) menunjukkan bahwa privasi data, bias algoritmik, dan kurangnya transparansi menjadi tantangan utama dalam integrasi AI di bidang pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat menimbulkan persoalan ketika pengguna maupun pendidik tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai bagaimana teknologi menghasilkan suatu informasi atau keputusan.

Pada pendidikan dasar, persoalan ini memiliki bentuk yang lebih spesifik. Susanto et al., (2026) menemukan bahwa penggunaan AI dapat menimbulkan potensi ketergantungan siswa, menurunkan kemandirian belajar, memunculkan persoalan kejujuran akademik, serta berkaitan dengan perlindungan data pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI yang terlalu bergantung pada mekanisme otomatis dapat memengaruhi proses pembentukan sikap dan kemandirian peserta didik.

Jika dilihat dari perspektif aksiologi, berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang bermanfaat belum tentu selalu bernilai baik apabila cara dan dampak penggunaan tidak dipertimbangkan. Manfaat AI perlu ditempatkan bersama dengan tanggung jawab untuk mencegah kerugian, menjaga hak peserta didik, dan mempertahankan hubungan manusiawi dalam pendidikan. Dengan demikian, penilaian terhadap AI tidak cukup didasarkan pada efisiensi yang dihasilkan, tetapi juga pada apakah

penggunaannya tetap menghargai manusia sebagai subjek utama pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan AI dalam pendidikan dasar perlu mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat teknologi dan nilai-nilai yang harus dilindungi. AI dapat membantu proses pendidikan, tetapi penggunaannya tidak seharusnya mengorbankan privasi, keadilan, integritas, maupun kemandirian peserta didik. Persoalan ini menjadi dasar penting untuk menentukan batas penggunaan AI dalam pendidikan dasar.

3. Batas Penggunaan AI dalam Pendidikan Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan dasar memerlukan batas yang jelas agar teknologi tetap mendukung tujuan pembelajaran tanpa mengurangi peran dan kendali manusia. Batas tersebut terutama berkaitan dengan kesesuaian penggunaan AI dengan kebutuhan peserta didik, perlindungan data, keamanan, kemandirian, serta pengawasan dalam penggunaannya. Adams et al. (2023) menempatkan kesesuaian pedagogis, hak anak, privasi, otonomi, literasi AI, dan kesejahteraan guru sebagai prinsip penting dalam penggunaan AI pada pendidikan K-12. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI untuk anak perlu mempertimbangkan tahap perkembangan dan kebutuhan mereka, bukan hanya kemampuan teknologi yang tersedia.

Batas penggunaan AI juga berkaitan dengan prinsip bahwa manusia tetap harus memiliki kendali terhadap teknologi. Zhu et al., (2025) mengidentifikasi karakteristik penggunaan AI yang bertanggung jawab, yaitu keadilan dan kesetaraan, privasi dan keamanan, kebermanfaatan dan pencegahan dampak buruk, agensi dan otonomi, serta transparansi dan keterpahaman. Penekanan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI perlu dilakukan secara bertanggung jawab dengan melibatkan peran pendidik, peserta didik, dan pihak lain yang terkait dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan dasar, batas tersebut berarti AI tidak seharusnya digunakan untuk mengambil alih seluruh proses pembelajaran atau keputusan yang berkaitan dengan peserta didik. AI dapat membantu menyediakan informasi dan mendukung aktivitas

pembelajaran, tetapi guru tetap perlu menentukan kesesuaian penggunaannya dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Prinsip *pedagogical appropriateness* yang dikemukakan Shaiful Ashik et al., (2026) menegaskan penggunaan AI perlu selaras kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan serta melalui proses pemantauan dan evaluasi.

Jika ditinjau dari perspektif aksiologi, batas tersebut menunjukkan bahwa nilai suatu teknologi ditentukan oleh batas penggunaannya. Teknologi yang memberikan manfaat tetap perlu dibatasi apabila penggunaannya berpotensi mengurangi otonomi, keamanan, atau perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, batas penggunaan AI bukan berarti menolak teknologi, melainkan menjadi bentuk tanggung jawab agar manfaat teknologi tetap berada dalam arah yang sesuai dengan nilai pendidikan. Oleh karena itu, penerapan AI dalam pendidikan harus mengutamakan efektivitas, keamanan, transparansi, dan keselarasan dengan kebutuhan siswa, sembari memastikan bahwa penggunaannya tetap berada di bawah pengawasan manusia. AI dapat digunakan sejauh membantu mencapai tujuan pendidikan dan tidak menggantikan tanggung jawab guru dan mengurangi kesempatan peserta didik untuk belajar secara mandiri.

4. AI sebagai Sarana dalam Mencapai Tujuan Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) seharusnya ditempatkan sebagai sarana untuk membantu mencapai tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Penggunaan AI perlu diarahkan berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Mouta et al. (2024) menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan tidak dapat dipandang sebagai alat sepenuhnya netral karena penggunaannya selalu berkaitan keputusan mengenai kapan, bagaimana, dan untuk tujuan apa teknologi tersebut digunakan. Dengan demikian, keputusan menggunakan AI perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap proses, tujuan pendidikan.

Dalam menentukan arah penggunaan AI, landasan filsafat pendidikan memiliki peran penting. Salam & Ismail, (2025) menempatkan filsafat pendidikan sebagai landasan etis dalam penggunaan AI agar perkembangan teknologi tetap berada dalam arah yang sesuai dengan nilai

dan tujuan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak seharusnya menentukan sendiri bagaimana proses pendidikan dilaksanakan. Sebaliknya, tujuan pendidikan perlu menjadi dasar dalam menentukan apakah suatu teknologi memang diperlukan dan bagaimana teknologi tersebut digunakan.

Pandangan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab manusia dalam penggunaan AI. UNESCO, (2023) menunjukkan pentingnya pertimbangan moral, keadilan, tanggung jawab, privasi, serta pengawasan manusia dalam penerapan AI. Artinya, meskipun AI mampu membantu berbagai aktivitas pembelajaran, keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik tetap memerlukan pertimbangan manusia. Guru tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pihak yang menentukan kesesuaian penggunaan AI dengan tujuan pembelajaran.

Jika ditinjau dari perspektif aksiologi, temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai AI tidak berada pada teknologi itu sendiri, tetapi pada tujuan dan cara teknologi tersebut digunakan. AI memiliki nilai ketika penggunaannya memberikan manfaat bagi proses pendidikan, membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, serta tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya, penggunaan AI perlu dipertimbangkan kembali apabila teknologi justru mengurangi kemandirian peserta didik, menghilangkan peran guru, atau membuat proses pembelajaran hanya berorientasi pada kemudahan dan efisiensi.

Dengan demikian, AI dalam pendidikan dasar sebaiknya ditempatkan sebagai alat bantu yang berada di bawah tujuan pendidikan dan kendali manusia. Kecanggihan teknologi bukan menjadi ukuran utama keberhasilan penggunaannya. Yang lebih penting adalah apakah AI benar-benar membantu proses pendidikan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta tetap mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan nilai-nilai kemanusiaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan dasar memiliki

nilai instrumental dalam mendukung proses pembelajaran, terutama untuk membantu guru memperoleh informasi, mengembangkan bahan ajar, memberikan umpan balik, dan memperkaya variasi pembelajaran. Namun, nilai penggunaan AI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan efisiensi teknologi, tetapi juga oleh tujuan penggunaannya, kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik, serta dampaknya terhadap proses pendidikan. Dari perspektif aksiologi, pemanfaatan AI perlu mempertimbangkan nilai etika dan kemanusiaan agar teknologi benar-benar memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dasar menghadapi sejumlah persoalan, antara lain perlindungan data pribadi, bias algoritmik, kurangnya transparansi, kesenjangan akses teknologi, integritas akademik, dan potensi berkurangnya kemandirian belajar. Oleh karena itu, penggunaan AI memerlukan batas yang jelas melalui penerapan prinsip keamanan, keadilan, transparansi, kesesuaian pedagogis, dan pengawasan manusia. Dalam hal ini, guru tetap memegang peran utama dalam menentukan kesesuaian penggunaan AI dengan tujuan pembelajaran, membimbing peserta didik, serta memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak mengurangi kesempatan mereka untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu, AI sebaiknya berfungsi sebagai alat untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, bukan menggantikan peran guru ataupun sebagai tujuan pendidikan itu sendiri. Kecanggihan teknologi perlu diimbangi dengan tanggung jawab etis dan pertimbangan filosofis agar penggunaannya tetap berorientasi pada kepentingan peserta didik. Kajian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris penerapan prinsip-prinsip aksiologi dalam penggunaan AI di sekolah dasar, khususnya terkait perlindungan data, kemandirian belajar, literasi AI, dan peran guru dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

adams, C., Pente, P., Lemermeyer, G., & Rockwell, G. (2023). Ethical Principles For Artificial Intelligence In K-12 Education. *Computers And Education: Artificial*

Intelligence, *4*(February), 100131. Https://Doi.Org/10.1016/J.Caeai.2023.100131

Aryasatya, M. H., & Taufiq, W. (2026). Teacher ' S Perception Of Ai Integration In English Language Learning [Persepsi Guru Terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris]. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1–16.

Dewi, R. K., Rahman, A., & Asrowi, A. (2025). Urgensi Filsafat Pendidikan Sebagai Landasan Etis Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Publikasi Pendidikan*, *15*(1), 18–25. Https://Doi.Org/10.70713/Publikan.V15i1.67331

Efendi, Z., Hanim, M. Al Firdha, & Santoso, A. (2025). Literatur Sistematis Tentang Peluang , Masalah Etika , Dan Implikasi Pedagogis Artificial Intelligence In Education : A Systematic Literature Review On Opportunities , Ethical Issues , And Pedagogical Implications. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 134–152.

Fu, Y., & Weng, Z. (2024). Navigating The Ethical Terrain Of Ai In Education: A Systematic Review On Framing Responsible Human-Centered Ai Practices. *Computers And Education: Artificial Intelligence*, *7*(August 2023), 100306. Https://Doi.Org/10.1016/J.Caeai.2024.100306

Khoirurrozi, A., & Hermanto, F. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Oleh Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran. *Joeai (Journal Of Education And Instruction)*, *9*(3), 499–511.

Mahmood, A., Sarwat, Q., & Gordon, C. (2022). A Systematic Review On Artificial Intelligence In Education (Aie) With A Focus On Ethics And Ethical Constraints. *Pakistan Journal Of Multidisciplinary Research (Pjmr)*, *3*(1), 79–92.

Mouta, A., Pinto-Llorente, A. M., & Torrecilla-Sánchez, E. M. (2024). Uncovering Blind Spots In Education Ethics: Insights From A Systematic Literature Review On Artificial Intelligence In Education. *International Journal Of Artificial Intelligence In Education*, *34*(3), 1166–1205. Https://Doi.Org/10.1007/S40593-023-00384-9

Putri, M. F., Afriani, W., Melisa, E., Ningsih, N., Burhan, & Nurwidyayanti. (2026). Dimensi Etika Dan Filosofi Pendidikan Dalam Pemanfaatan Artificial Intellegence Di Upt Spf Sdn Tamamaung I Kota Makassar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 232–251.

Raharjo, R. S., & Rohmadi, S. H. (2025). Artificial Intelligence In Indonesian Education: A Critical Review Of Ethical Considerations, Implementation Challenges, And Educational Management Perspectives. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *10*(1), 50–68. Https://Ejournal.Uinsaid.Ac.Id/At-Tarbawi/Article/View/12141

Retnivia, C. P., Meyliani, K. A., Sari, P. M., Warman, Masruhim, M. A., & Hidayanto, D. N. (2025). Menimbang Etika Kecerdasan Buatan: Sebuah Telaah Filosofis Tentang Implementasi Ai Dalam Manajemen Sekolah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 301–314.

Salam, N., & Ismail, I. (2025). Refleksi Filsafat Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan. *Jupeis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *4*(4), 60–75. Https://Doi.Org/10.57218/Jupeis.Vol4.Iss4.2159

Shaiful Ashik, N. I. F., Tan, K. W., Oon, Y. B., & Ho Ai, P. (2026). The Influence Of Anxiety On Cognitive Failures Among Cognitive Science Undergraduate Students. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science*, *10*(7), 7990–7999. Https://Doi.Org/10.47772/Ijriss

Susanto, Y. A., Hariadi, E., Anifah, L., Suhartini, R., & Ajie, P. (2026). Ai Ethics In Indonesian Higher Education: A Systematic Review Of Algorithmic Bias, Privacy, And Accountability. *Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, *12*(1), 22–44. Https://Doi.Org/10.26594/Register.V12i1.6353

Unesco. (2023). Guidance For Generative Ai In Education And Research. In *Guidance For Generative Ai In Education And Research*. Https://Doi.Org/10.54675/Ewzm9535

Yonathan, D. (2026). Ekologi Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Tinggi Di Era Digital. *Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor Per - 02/Pj/2018*, *11*(September), 431–453.

Zhu, H., Sun, Y., & Yang, J. (2025). Education : A Systematic Review On Identifying And Mitigating Ethical Risks. *Humanities & Social Science Communication*, *12*(1111), 1–14.